

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontestasi Abang None Jakarta Barat memiliki kontribusi nyata dalam menumbuhkan semangat bela negara pada Generasi Z. Melalui kerangka *teori pengharapan* (expectancy theory), partisipasi generasi muda dalam ajang ini dapat dipahami sebagai bentuk respon terhadap keyakinan bahwa usaha mereka—seperti mengikuti pelatihan budaya, public speaking, serta mempelajari sejarah Jakarta dan nilai-nilai kebangsaan—akan menghasilkan kinerja yang diakui dan berdampak positif. Harapan akan manfaat nyata, seperti peningkatan citra diri, keterampilan sosial, dan peluang karier, mendorong peserta untuk terlibat secara aktif dan serius.

Lebih jauh, teori pengharapan juga menjelaskan mengapa para peserta merasa terdorong untuk mempertahankan keterlibatan mereka: karena mereka menilai hasil akhir dari proses ini bernilai tinggi secara pribadi dan sosial. Ketika peserta melihat bahwa keterlibatan mereka sebagai Abang None mendapatkan pengakuan publik, membuka akses jejaring profesional, dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat, motivasi mereka untuk mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal pun meningkat. Kegiatan ini juga memperkuat identitas nasional melalui proses internalisasi yang berjalan seiring dengan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan praktik nyata, bukan sekadar pengajaran teoretis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam aspek bela negara. Abang None merupakan wadah di mana anak muda bisa menuangkan semangat bela negaranya dalam bentuk cinta terhadap budaya Indonesia. Di era di mana budaya lokal semakin tergerus oleh budaya internasional yang lebih populer, keberadaan Abang None dapat menjadi katalisator untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta kecintaan terhadap budaya lokal. Terlebih, budaya lokal sarat akan nilai kebijaksanaan dan keindahan, yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dampak positif tersebut, pemerintah daerah perlu memperkuat kontestasi budaya seperti Abang None sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter berbasis lokal. Ajang ini seharusnya tidak dipandang sebagai acara seremonial semata, melainkan sebagai program strategis bela negara yang membumi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bisa memperluas cakupan pelatihan, memasukkan kurikulum nilai-nilai kebangsaan dan kepemimpinan, serta menjalin sinergi dengan sekolah, kampus, dan komunitas. Selain itu, alumni Abang None juga dapat dilibatkan secara aktif sebagai mitra edukatif dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman, toleransi, dan cinta tanah air.

Kedepan, penelitian lanjutan dapat dilakukan di wilayah administrasi lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program ini dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Studi longitudinal terhadap alumni juga penting untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap keterlibatan sosial, sikap kebangsaan, dan kepemimpinan mereka di masyarakat. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat memperkaya temuan kualitatif yang ada, memberikan data yang lebih objektif terkait tingkat internalisasi nilai-nilai bela negara. Mengingat besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini dan identitas Generasi Z, eksplorasi terhadap narasi bela negara yang dibangun oleh peserta dan alumni melalui platform digital juga menjadi area penting untuk diteliti lebih lanjut.